

**PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Adawiyati

NIM. 05410184

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adawiyati

NIM : 05410184

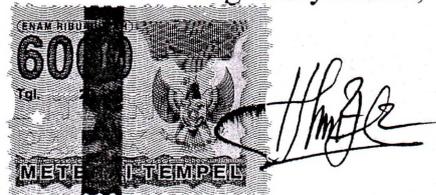
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 April 2009

Yang menyatakan,



Adawiyati
NIM.: 05410184



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : SKRIPSI
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Adawiyati
NIM : 05410184
Judul Skripsi : Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 9 Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 27 April 2009

Pembimbing,

Dr. Sumedi, M.Ag
NIP. 196102171998031001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/106/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADAWIYATI

NIM : 05410184

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 19 Juni 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

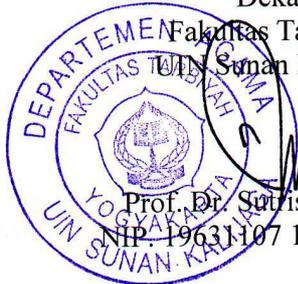
Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, **14 JUL 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم
بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl : 125)¹

جدد السفينة فإنك البحر عميق، وخذ الزاد كاملا فإن السفر بعيد، وخفف الحمل فإن العقبة
كؤود، واخلص العمل فإن الناقد بصير

“Perbaharuilah perahumu, karena lautan itu sangat dalam, carilah perbekalan yang lengkap karena perjalanan itu sangat jauh, kurangilah beban karena rintangan itu amat sulit untuk diatasi; dan ikhlaslah dalam beramal karena yang menilai baik dan buruk adalah Dzat Yang Maha Melihat”.²

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : CV. KATHODA, 1989), hal. 421.

² Muhammad Nawawi, *Naṣoikhul 'Ibad* (Semarang: Toha Putra,1990), hal. 8

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

ADAWIYATI. Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik adalah mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kenyataannya, transformasi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan masih berkaitan erat dengan ranah kognitif dan psikomotor saja, sehingga ranah afektif belum tercapai secara optimal. Hal tersebut juga terjadi di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Permasalahan pada penelitian ini adalah mengapa pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum tercapai secara optimal dan upaya apa yang dilakukan oleh guru agama agar pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengungkap sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam dan mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru agama untuk mengatasinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum bisa optimal disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu, sarana pendukung, keterbatasan guru untuk mengontrol siswa selama 24 jam, cara mengajar yang kurang efektif dan berbagai macam latar belakang siswa. (2) Upaya yang dilakukan guru agama untuk mengoptimalkan Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah dengan melaksanakan *Religious Culture* di lingkungan sekolah berupa: Membuat program kegiatan PAI di luar jam pelajaran, penggalangan dana, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa, diklat untuk guru PAI dan sosialisasi kepada orang tua/wali siswa, siswa dan masyarakat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله، والصلاة والسلام

على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد

Alhamdulillah, hanya dengan izin dan kehendak-Nya penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Şolawat serta salam, semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad saw, keluarga serta para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Muqowim, M.Ag dan Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Sumedi, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Bapak Suharno, S.Pd, S. Pd. T, M. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta yang telah berkenan menerima kehadiran penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Muslih dan Bapak Ali Afandi, M. Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 9 Yogyakarta.

8. Ibu, kakak (Siti Mariyah, Siti Khamidah dan Burhan Majid) dan keponakanku (Nilna Hidayatal Maula, Umi Sa'idah dan 'Ainun Na'imah) yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi bagi penulis selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Keluarga besar PP. Putri Nurul Ummahat khususnya Bapak KH. Abdul Muhaimin dan Ibu Nyai Umi As'adah selaku pengasuh, Titik Magelang, Lutfia Ciamis, Umi Purworejo, Nely Ciamis dan yang lainnya.
10. Keluarga besar PAI-IV angkatan 2005, khususnya Hadim Ciamis, Aan Banjarnegara, Fuad Kebumen, Anis Jepara, Iis Lampung, Azizah Kulonprogo dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman PPL-KKN Integratif di MTsN Gondowulung: Chabib Rembang, Hadim Ciamis, Anok Palembang, Nur Bantul, Rohmah Bangka, Uul Pacitan dan Anita Magelang.

Akhirnya dengan tulus ikhlas penulis haturkan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapat limpahan rahmat dari Allah swt, Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2009

Penulis,

Adawiyati
NIM. 05410184

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en

و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدین ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jjizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

الله نعمة ditulis *ni'matullāh*

الفرط زكاة ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهَمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. *fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)*

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. *fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)*

يسعي ditulis *yas'ā*

3. *kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)*

مجيد ditulis *majīd*

4. *dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)*

فروض ditulis *furūd*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA.....	26
A. Letak Geografis Keadaan Geografis.....	26
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan.....	27
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	30
D. Struktur Organisasi.....	31
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	43
F. Sarana dan Prasarana	47
BAB III RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	50
A. Sebab-sebab Belum Optimalnya Pembelajaran Rnah Afektif Pendidikan Agama Islam.....	50
B. Upaya guru Agama untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam.....	53
BAB IV PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	69
C. Penutup.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai jalur utama dalam membentuk generasi mendatang harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti dan moral yang baik.¹ Untuk mencapai tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sebab untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus didukung oleh kualitas pendidikan, terutama kualitas pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Selain tujuan dan fungsi, dalam setiap proses pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Meminjam pendapat Nana Syaodih Sukmadinata bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.²

Khusus kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran

¹ Abdul Kadir, *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawal Otonomi Daerah*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.036 Tahun ke-8, Mei 2002, hal. 438.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.³ Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama di sekolah hanya dipraktekkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah.

Indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan transformasi Pendidikan Agama Islam pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi.⁴

Berdasarkan *prariset* yang penulis lakukan di SMP Negeri 9 Yogyakarta, secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan masih berkaitan erat dengan aspek kognitif, sehingga aspek lain yang juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran belum tercapai secara optimal, terutama aspek afektif.⁵

Berangkat dari permasalahan yang berkaitan dengan belum optimalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP tersebut.

³ Selain hal tersebut, Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia, keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara obyektif. Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 65.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hal. 4.

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslih selaku guru Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu, 28 Januari 2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan topik permasalahannya sebagai berikut:

1. Mengapa pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum tercapai secara optimal?
2. Upaya apa yang dilakukan guru agama agar pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Yogyakarta tercapai secara optimal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru agama agar pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Yogyakarta tercapai secara optimal.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan pikiran tentang pendidikan dan peningkatan prestasi ranah afektif siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta.

- b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang nantinya berguna bagi akademisi dan praktisi pendidik yang terkait dengan peningkatan ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan tema yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Adib, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2001 dengan judul “*Evaluasi Pendidikan Agama Islam Dalam Ranah Afektif (Pengembangan Instrumen)*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa untuk mengevaluasi hasil belajar ranah afektif ternyata bentuk instrumen model semantik deferensial merupakan bentuk instrumen yang paling baik digunakan dibandingkan dengan instrumen model lain.⁶ Skripsi ini lebih memfokuskan pada konsep evaluasi pendidikan yang merupakan bagian dari proses pelaksanaan evaluasi yang harus diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Skripsi Umi Barokah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2003 yang berjudul “*Pengembangan Ranah Afektif di MA. Lab. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Skripsi ini menyebutkan bahwa untuk meningkatkan ranah

⁶ Muhammad Adib, “Evaluasi Pendidikan Agama Islam Dalam Ranah Afektif (Pengembangan Instrumen)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 70.

afektif dalam pembelajaran PAI, salah satu usaha yang bisa dilakukan guru adalah merancang program pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik.⁷

Skripsi Ninik Indrayanti mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2003 yang berjudul “*Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren AL-Munawwir Krapyak Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perkembangan ranah afektif yang terjadi di pondok pesantren cukup efektif dan efisien, terutama ketika proses pembelajaran akhlak.⁸

Hal yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi yang lain adalah pada skripsi-skripsi sebelumnya meneliti mengenai cara mengevaluasi dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam dalam ranah afektif. Sedangkan dalam skripsi yang ini, penulis lebih menekankan pada sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.

⁷ Umi Barokah, “Pengembangan Ranah Afektif di MA Lab. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 98.

⁸ Ninik Indrayanti, “Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 87.

E. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar.⁹ Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik yang terjadi didalam kelas maupun yang berlangsung di luar kelas.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecutatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan mengamalkan melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 5.

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengajaran PAI tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. PAI sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik dan guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar keseharian manusia lainnya, baik seagama maupun tidak, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.¹⁰

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 76.

3. Guru Agama Islam

Pengertian guru agama yaitu guru yang mengajarkan mata pelajaran agama¹¹. Pengertian guru agama juga dapat diartikan seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran agama pada seseorang atau kelompok¹². Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa guru agama Islam yaitu seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain.

4. Pengertian Afektif

Kata afektif berasal dari Bahasa Inggris *affective*. Wagnalls menyebutkan bahwa *affective is pertaining to or exciting affection*.¹³ Kata *affective* sendiri terbentuk dari kata kerja *affect*. *Affect* berarti kasih sayang, kesayangan, cinta, perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen.¹⁴ Dalam istilah psikologi, *affect* yang berasal dari istilah asing (Bahasa Inggris) tersebut kemudian di-Indonesiakan menjadi afek.¹⁵ Kata afek mendapatkan akhiran *-if* sehingga berubah menjadi kata afektif. Menurut bahasa, afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan

¹¹ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Rajawali, 1989), hal. 67.

¹² Depag, *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama Pada SMTA* (Jakarta: Dirjen Agama Islam, 1986), hal. 40.

¹³ Wagnalls, *New College Dictionary* (New York: De Funk Company, 1956), hal. 20.

¹⁴ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 13.

¹⁵ Effendi, S. *Daftar Istilah Psikologi: Asing Indonesia-Indonesia Asing* (Jakarta: Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 1.

penyakit.¹⁶ Sedangkan menurut istilah psikologi, afektif berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi suatu objek atau perseorangan sebagai pengaruh yang kuat pada dirinya.¹⁷

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.¹⁸ Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang.¹⁹

Menurut Sidi Gazalba, nilai bersifat ideal. Oleh karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca-indra.²⁰ Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subyek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya.

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat ditaksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu *Receiving* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai atau

¹⁶ JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 10.

¹⁷ Budiarjo, *Kamus Psikologi* (Semarang: Dahara Prize, 1987), hal. 18.

¹⁸ <http://Psikologi.unnes.blogspot.com.2008>.

¹⁹ http://www.e_dukasi.net/mol/mo_full.php?moid=55&fname=sej102_10.htm

²⁰ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Negara*, Buku III (Jakarta: Bulan Bintang), 1978, hal. 93.

menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) dan *Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).²¹

a. *Receiving* (menerima atau memperhatikan)

Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

b. *Responding* (menanggapi)

Adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

c. *Valuing* (menilai atau menghargai)

Artinya memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan²². Pada jenjang ini seseorang mulai menyusun persepsi tentang benda, fenomena atau tingkah laku diluar dirinya sendiri yang dipersepsi adalah nilainya, dan pemberian nilai itu masih merupakan abstraksi dirinya, tetapi akan tumbuh proses internalisasi ke kriteria pribadi yang diterima di masyarakat.

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1996, hal. 54.

d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Artinya mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.

Kemampuan ini lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun sistem nilai mula-mula dilatih mengkonsepsikan, kemudian dilatih tentang mengorganisasikan sistem nilai.

e. *Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Artinya keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya.²³

²³ *Ibid*, hal. 54-56.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.²⁴

2) Aspek Psikologis

Ada empat hal yang dipandang lebih esensial yaitu:

a) Tingkat kecerdasan

b) Sikap siswa

c) Minat siswa

d) Motivasi siswa²⁵

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 132.

²⁵ *Ibid*, hal. 132.

b. Faktor Eksternal Siswa

Yaitu faktor yang ada di luar individu yang biasa disebut dengan faktor sosial. Faktor sosial meliputi faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam pembelajaran dan motivasi sosial.²⁶

Selain faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang berkaitan dengan belajar yaitu mengenai persoalan-persoalan cara belajar siswa. Persoalan-persoalannya yaitu:

- a. Kesukaran mengatur pemakaian waktu belajar.
- b. Ketidaktahuan mengenai ukuran-ukuran baku yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tugas-tugas.
- c. Kebiasaan-kebiasaan membaca yang lambat.²⁷

6. Tinjauan terhadap aspek belajar

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi peserta pendidik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan²⁸. Banyak aspek yang menjadi lingkungan tersebut menjadi kondusif untuk berlangsungnya proses belajar sejak analisa kebutuhan siswa, karakteristik siswa,

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 102.

²⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: UGM Perss, 1977), hal. 2.

²⁸ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Pendidikan Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), hal.83.

perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran dan pemilihan strategi yang sesuai dengan materi yang tersedia.

Fenomena belajar sangat luas, maka untuk memahaminya dengan mudah agar mampu menjembatani beberapa kondisi belajar dapat ditinjau dari:

a. Teori belajar

1) Teori *Conditioning* (Pavlov dan Watson)

Menurut teori *conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Dalam teori ini, hal yang terpenting dalam belajar adalah latihan-latihan yang kontinyu²⁹.

Kelemahan teori *conditioning* ini ialah menganggap bahwa belajar hanyalah terjadi secara otomatis, keaktifan dan penentuan pribadi dalam tidak dihiraukannya. Padahal, manusia tidak semata-mata tergantung kepada pengaruh luar, melainkan pribadinya sendiri menentukan perbuatan dan reaksi apa yang akan dilakukannya.

2) Teori *Connectionism* (Thorndike)

Teori ini disebut juga teori *trial and error* (mencoba-coba dan gagal), artinya setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya mencoba-coba secara membabi

²⁹ Ngalim Purwoto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya), hal. 91.

buta. Jika dalam mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang cocok itu kemudian “dipeganginya”.³⁰

Pada intinya, menurut Thorndike proses belajar melalui dua tahap yaitu: (1) *trial* dan *error* (mencoba-coba dan gagal), dan (2) *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari sebaik-baiknya.

Kelemahan teori ini adalah memandang bahwa belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar adalah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang terus menerus. Selain itu, teori ini juga memandang manusia sebagai mekanisme dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan. Meskipun banyak tingkah laku manusia yang otomatis, tetapi tidak selalu bahwa tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara trial dan error.

3) Teori *insight full learning* (Gestalt)

Teori ini disebut juga teori psikologi Gestalt. Menurut psikologi Gestalt belajar bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus-respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan atau ulangan-ulangan. Belajar menurutnya terjadi jika ada

³⁰ *Ibid*, hal. 98.

pengertian (insight). Insight ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut pautnya; dimengerti maknanya.³¹

b. Fase-fase dalam proses belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Jerome S. Bruner, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase yaitu:

1) Fase informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam fase ini seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri dan ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya dimiliki.³²

³¹ *Ibid*, hal. 101.

³² Muhibbin Syah, Psikologi, *Pendidikan suatu Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 112.

2) Fase transformasi

Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.³³

3) Fase evolusi

Dalam fase evolusi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah di informasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.³⁴

7. Metode Mengajar

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Semakin banyak metode yang hadir dalam proses pengajaran. Namun pada dasarnya metode tersebut selalu dipengaruhi oleh : 1) peserta didik; 2) tujuan; 3) situasi; dan pengajar.³⁵

Perpaduan pengaruh faktor-faktor itulah yang menjadi pertimbangan utama untuk menentukan metode mana yang paling baik untuk secara optimal berpengaruh atas dan terhadap faktor-faktor tersebut. Beberapa faktor

³³ *Ibid*, hal. 112.

³⁴ *Ibid*, hal. 112.

³⁵ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, hal. 113.

pertimbangan yang harus dilakukan ketika memilih satu metode tertentu diantaranya yaitu:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan
- b. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- c. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
- d. Kesesuaian metode dengan situasi dan kondisi pembelajaran
- e. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa
- f. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia

8. Kompetensi Afektif Pengajar

Kompetensi ranah afektif pengajar bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi:

- a. Konsep diri dan harga-diri guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara harga-diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

b. Efikasi-diri dan Efikasi-kontekstual guru

Efikasi-diri guru adalah keyakinan guru terhadap efektifitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan efikasi kontekstual guru adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor diluar dirinya ketika mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran didepan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Lambat laun penerimaan tersebut akan berpengaruh psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain.

Sebagai pemberi layanan kepada siswa, guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab, kompetensi bersikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain akan cukup berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis sajikan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷

Pendekatan penelitian penting dilaksanakan saat melakukan penelitian sebab dengan menggunakan pendekatan tertentu, peneliti akan mudah mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian yang penulis menggunakan pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang menekankan aspek kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.³⁸

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan suatu Pendekatan Baru*, hal. 233-235.

³⁷ Sutirno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi, 1989), hal.4.

³⁸ Imam Suprayogo Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 64.

Pendekatan psikologi yang penulis gunakan adalah pendekatan psikologi pendidikan. Dalam psikologi pendidikan, secara garis besar ada tiga pokok yang dibahas di dalamnya yaitu mengenai belajar, proses belajar dan situasi belajar.³⁹ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁰

2. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, yang memberi subjek pemberi informasi adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 9 Yogyakarta.
- b. Siswa-siswi SMP Negeri 9 Yogyakarta.
- c. Kepala sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan tehnik observasi, *interview* dan dokumentasi. Penggunaan beberapa tehnik tersebut dimaksudkan untuk saling melengkapi data ataupun digunakan sebagai suatu upaya mengecek data yang satu terhadap data yang lain.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hal. 25.

⁴⁰ Imam Suprayogo Tobroni, *Metodologi Penelitian Soaial Agama*, hal.11.

Lebih lanjut teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴¹ Gejala-gejala yang tampak tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

Observasi ini dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan cara observer (peneliti) ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.⁴² Jadi di sini penulis langsung terjun ke lokasi penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

b. *Interview*

Interview adalah mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴³ *Interview* dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta dan sebab-

⁴¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), hal.158.

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: Remaja Karya, 1998), hal. 51.

⁴³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hal. 65.

sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁴ Dokumentasi ini juga merupakan suatu media untuk mendapatkan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang letak dan geografis, sejarah berdirinya, dasar tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, siswa dan karyawan serta segala sesuatu mengenai sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya

d. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah di baca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan,

⁴⁴ *Ibid*, hal.181.

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah-langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*. Misalnya, penandasan sumber saat satuan seperti catatan lapangan, dokumen, laporan dan yang sejenisnya. Tahap akhir adalah memeriksa keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara.⁴⁵

Untuk memeriksa data dan validitas data, maka dilakukan triangulasi data, yaitu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.⁴⁶

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton ada dua strategi yaitu:

- a). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
- b). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi yang kedua yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 247.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 330.

⁴⁷ *Ibid*, hal.332.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan mendeskripsikan satu kesatuan yang komprehensif, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini berisi tentang gambaran umum SMP Negeri 9 Yogyakarta meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, siswa dan karyawan SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.

Bab keempat, merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Dalam bab ini berisi penutup meliputi: kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografis, SMP Negeri 9 Yogyakarta terletak di bagian timur-selatan kota Yogyakarta, jalan Ngeksigondo nomor 30. Lokasi ini terletak di kampung Tinalan, kecamatan Kotagede, sekitar 4 km dari pusat kota Yogyakarta dengan luas tanah 4000 m².¹

Bagi masyarakat wilayah Kotagede dan sekitarnya, keberadaan SMP Negeri 9 Yogyakarta cukup menguntungkan sebab SMP Negeri 9 ini merupakan satu-satunya SMP Negeri yang berada di wilayah timur –selatan kota Yogyakarta. Mereka tidak perlu jauh-jauh menyekolahkan putra-putrinya. Apalagi dengan predikat sekolah yang baik dari segi kualitas akademik dan pelayanannya.

Dari segi sarana transportasi, SMP Negeri 9 Yogyakarta mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Sebab, sekolah ini dilewati oleh bis jarak dekat, bis kota dan bis Trans Jogja. Namun pada umumnya, transportasi utama siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah sepeda. Hal tersebut sesuai dengan himbauan Walikota Yogyakarta agar siswa yang jarak rumahnya kurang dari 4 km dari sekolah, sebaiknya menggunakan alat transportasi sepeda.

¹ Data yang disajikan di sini adalah hasil observasi pada Hari Rabu, 28 Januari 2009.

B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan

SMP Negeri 9 Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 Agustus 1960. Namun prosesnya dimulai sejak tahun 1956 yaitu disaat kota Yogyakarta baru memiliki 5 SMP Negeri. SMP-SMP Negeri yang dimaksud adalah SMP Negeri 1 di jalan Terban, SMP Negeri 2 di jalan Suryodiningratan, SMP Negeri 3 di jalan Pajeksan, SMP Negeri 4 di jalan Pogung dan SMP Negeri 5 di jalan Juwadi.²

Pada masa itu, jumlah lulusan Sekolah Dasar lebih besar dari daya tampung di SMP Negeri dan animo untuk masuk ke SMP Negeri sangat tinggi. Oleh karena itu, muncullah usulan dari masyarakat kepada kepala-kepala sekolah SMP Negeri agar menambah kelas baru atau membuka sekolah filial. Namun sayangnya, pemerintah daerah belum memprioritaskan pengembangan lembaga pendidikan sekalipun respon masyarakat cukup tinggi.

Melihat situasi yang demikian, maka Suropto Karto Subroto dan Kamil Pranowo selaku kepala dan wakil kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta mencoba memrakarsai pertemuan orang tua/wali murid SMP Negeri 4 untuk memusyawarahkan kemungkinan penambahan kelas baru bagi sekolah tersebut.

² Data yang disajikan di sini adalah hasil dokumentasi pada Hari Kamis, 29 Januari 2009.

Balai Harsono kepatihan Yogyakarta menjadi saksi bisu pertemuan orang tua/wali siswa dengan para pemrakarsa pertemuan tersebut yang menghasilkan keputusan untuk ditindak lanjuti, yaitu:

1. Membentuk badan khusus yang akan bertugas membangun ruang kelas baru lengkap dengan mebelairnya.
2. Biaya pengadaan gedung baru dan mebelairnya akan dipungut dari orang tua siswa.
3. Pembangunan gedung baru segera direncanakan dan rombongan belajar kelas baru akan masuk sore hari.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya disepakati untuk memilih taman bekas stasiun kereta api Basen di Tinalan Kotagede sebagai lokasi pembangunan gedung untuk kelas baru atau sekolah filial SMP Negeri 4 Yogyakarta. Kesepakatan tersebut dikuatkan surat perjanjian nomor: 2/S/tahun 1958, tanggal 20 Februari 1958.

Kegiatan pembelajaran di SMP filial di bawah bendera SMP Negeri 4 Yogyakarta dimulai sejak tahun 1958. Sekalipun ruang belajar dalam keadaan sangat sederhana, masyarakat Kotagede dan sekitarnya sangat antusias.

Berkat usaha keras para pemrakarsa berdirinya SMP filial di Basen, maka pada tahun 1960 berhasil membangun 8 kelas baru dengan bahan bangunan utama dari kayu berdinding anyaman bambu. Meskipun demikian, siswa-siswi SMP filial tersebut sangat bangga sebab mereka dapat bersekolah di sekolah negeri yang keberadaannya merupakan perjuangan orangtua mereka.

Melihat perkembangan tersebut, yaitu tingginya respon masyarakat terhadap SMP Negeri, maka perhatian pemerintah daerah untuk penambahan SMP Negeri mulai tampak. Hal ini tampak dengan adanya keputusan pada tahun 1958 untuk mengubah beberapa sekolah khusus menjadi SMP Negeri di Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut yaitu SGB Putera di jalan Cemorojajar menjadi SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SGB Puteri di jalan Jati menjadi SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

SMP Negeri 4 filial di Basen sendiri pada tanggal 1 Agustus 1960 di tetapkan menjadi SMP Negeri 9 Yogyakarta yang dikuatkan dengan Surat Keputusan Nomor: 352/SK/B/III tanggal 25 Oktober 1960 dan Kamil Pranowo ditetapkan menjadi kepala SMP Negeri 9 Yogyakarta yang pertama.

Sejak berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta sampai sekarang, telah terjadi beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

1. Kamil Pranowo (1960 - 1970)
2. R. Bambang Suharto (1971 - 1974)
3. J.B Sukarsono (1975 – 1978)
4. Mukiman, B.Sc. (1979 – 1984)
5. Ahmad Usman (1984 – 1989)
6. Drs. T. Sunarto (1989 – 1994)
7. Drs. Sumaryono (1994 – 2003)
8. Drs. Suparno (2003 – 2005)
9. Suaharno, S.Pd, S. Pd. T, M. Ag. (2005 – 2009)

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan guna menentukan arah proses pendidikan yang akan diselenggarakan. Dasar pendidikan SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah “Berprestasi Berdasarkan Imtaq dan Berwawasan IPTEK”. Sedangkan tujuannya yaitu:³

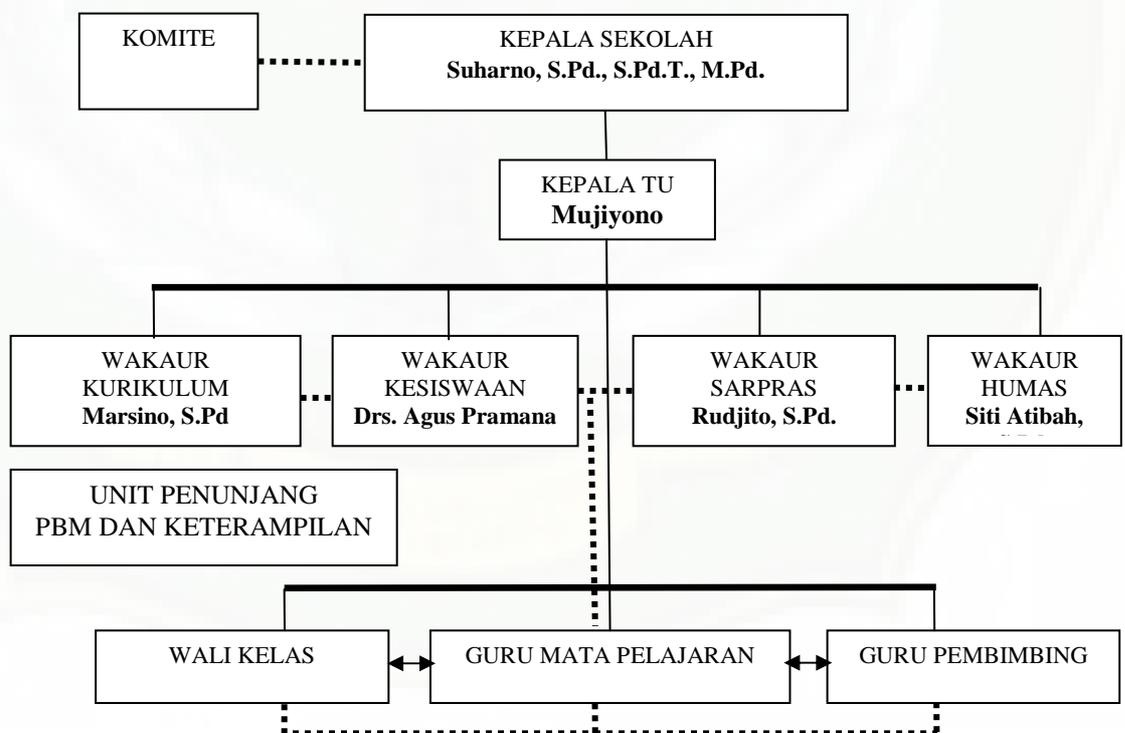
1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan kreatifitas akademik melalui pembelajaran berbasis Teknologi Informasi.
3. Menumbuh-kembangkan sikap kepatuhan terhadap ajaran agama dan budi pekerti luhur, sebagai sumber kearifan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan minat dan bakat serta kemampuan dibidang ketrampilan, seni, olahraga dan kreatifitas.
5. Membangun kebersamaan dengan *stakeholders* dengan mewujudkan pendidikan bernuansa demokratis dan partisipatif.

³ Data yang disajikan di sisi adalah hasil dokumentasi pada Hari Senin, 2 Februari 2009.

D. Struktur Organisasi

Dalam organisasi perlu adanya pola kerjasama yang harmonis antara masing-masing personil demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga halnya dengan pembentukan struktur organisasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta, dimaksudkan agar tugas dan tanggung jawab dapat merata, sehingga dapat tercipta iklim kerjasama yang baik, serta terhindar dari kekacauan dalam melaksanakan tugas.⁴ Untuk mengetahui struktur organisasi SMP Negeri 9 Yogyakarta lebih lanjut, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2008/2009



⁴ Data yang disajikan di sini adalah hasil dokumentasi pada Hari Senin, 2 Februari 2009.

Keterangan:

————— Garis Komando

..... Garis Koordinasi

↔ Garis Konsultasi

Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pelaksanaan pendidikan di sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, staf pengajar/guru, petugas BK, karyawan serta bagian Tata Usaha sebagai unsur teknis. Adapun wilayah tugas masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah berfungsi sebagai Pemimpin Administrator dan Supervisor.
 - a. Kepala sekolah selaku pemimpin mempunyai tugas:
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Mengarahkan kegiatan
 - 4) Mengkoordinasikan kegiatan
 - 5) Melaksanakan pengawasan
 - 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - 7) Menentukan kebijaksanaan
 - 8) Mengadakan rapat
 - 9) Mengambil keputusan
 - 10) Mengatur proses belajar mengajar

11) Mengatur administrasi:

- a) Kantor
- b) Siswa
- c) Pegawai
- d) Perlengkapan
- e) Keuangan

12) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha;

b. Kepala Sekolah selaku Administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan
- 6) Kurikulum
- 7) Kesiswaan
- 8) Kantor
- 9) Kepegawaian
- 10) Perlengkapan
- 11) Keuangan
- 12) Perpustakaan
- 13) Laboratorium

2. Wakil Kepala Sekolah mempunyai tugas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pengarahan
- d. Ketenagaaan
- e. Pengkoordinasian
- f. pengawasan
- g. Penilaian
- h. Identifikasi dan pengumpulan
- i. Penyusunan laporan

Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta berjumlah satu orang, Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

2.1 Urusan kurikulum antara lain bertanggung jawab dalam bidang:

- a. Menyusun program pengajaran
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c. Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir (EBTA/EBTANAS)
- d. Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik kelas dan kriteria kelulusan
- e. Mengatur jadwal penerimaan buku laporan pendidikan dan STTB

- f. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran
- g. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran;

2.2 Urusan kesiswaan meliputi:

- a. Menyusun program pembinaan kesiswaan/OSIS
- b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
- c. Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
- d. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental
- e. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan kekeluargaan (6K)
- f. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa
- g. Mengatur mutasi siswa
- h. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala;

2.3 Urusan sarana dan prasarana antara lain bertanggung jawab dalam bidang:

- a. Penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana
- b. Pengkoordinator pendayagunaan sarana dan prasarana
- c. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pelajaran
- d. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala;

2.4 Urusan Hubungan/kerjasama dengan Masyarakat antara lain bertanggung

jawab dalam bidang:

- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa
- b. Membina hubungan antar sekolah dengan BP3
- c. Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya
- d. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala;

3. Kepala urusan Tata Usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program Tata Usaha sekolah
- b. Pengelolaan keuangan sekolah
- c. Pengurusan administrasi pegawai, guru dan siswa
- d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai Tata Usaha sekolah
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
- h. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala;

4. Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi:
- a. Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar catur wulan/tahunan
 - b. Membuat satuan pelajaran(persiapan mengajar)
 - c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
 - d. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar catur wulan/tahunan
 - e. Mengisi daftar nilai siswa
 - f. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
 - g. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran
 - h. Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar
 - i. Membuat alat pengajaran/alat program
 - j. Membuat alat pelajaran/alat peraga
 - k. Menciptakan karya seni
 - l. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
 - m. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
 - n. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya
 - o. Membuat lembaran kerja siswa (LKS)
 - p. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
 - q. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran

5. Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai

berikut:

- a. Pengelolaan kelas
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi:
 - 1) Denah tempat duduk siswa
 - 2) Papan absensi siswa
 - 3) Daftar pelajaran kelas
 - 4) Daftar piket kelas
 - 5) Buku absensi siswa
 - 6) Buku kegiatan belajar mengajar
 - 7) Tata tertib kelas
- c. Penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa
- d. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger)
- e. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f. Pencatatan mutasi siswa
- g. Pengisian buku laporan pendidikan (Raport)
- h. Pembagian buku laporan pendidikan (Raport)

6. Ketua kelompok mata pelajaran sejenis membantu kepala sekolah dalam

kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pengembangan mata pelajaran sejenis
- b. Koordinasi penggunaan ruang siswa
- c. Koordinasi kegiatan guru-guru pelajaran sejenis

7. Bimbingan penyuluhan/Bimbingan karir, membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- c. Memberikan layanan bimbingan penyuluhan pada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
- i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan penyuluhan/bimbingan karir;

8. Perpustakaan sekolah, membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan
- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan
- d. Pemeliharaan dan perbaikan buku/bahan pustaka
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka
- f. Penyimpanan buku-buku perpustakaan
- g. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

Uraian tugas pegawai / Tata Usaha SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Tata Usaha, membantu Kepala Sekolah dalam hal pelayanan administrasi sekolah untuk menunjang program kerja sekolah, antara lain:
 - a. Menyusun program Tata Usaha
 - b. Mengurus kebutuhan fasilitas Tata Usaha
 - c. Menyiapkan dan menyajikan data statistik
 - d. Membantu kepala sekolah dalam menyusun RABS
 - e. Menyusun laporan bulanan atau laporan yang bersifat insidental
2. Urusan Kepegawaian/Bendahara DPPM
 - a. Mengkoordinir urusan kepegawaian
 - b. Bendahara DPPM
 - c. Membantu pekerjaan kantor

3. Urusan keuangan BOS
 - a. Menyelesaikan administrasi pencairan dana BOS
 - b. Menyusun laporan keuangan BOS
 - c. Membantu pekerjaan kantor
4. Urusan perpustakaan/Inventaris
 - a. Membantu administrasi dan pelayanan perpustakaan
 - b. Membantu administrasi inventaris barang
 - c. Kolektor iuran DPPM kelas VII
5. Urusan Agendaris
 - a. Menyelesaikan administrasi persuratan/agendaris
 - b. Menyiapkan daftar hadir pegawai
 - c. Kolektor DPPM kelas VIII
 - d. Administrasi tabungan siswa
 - e. Membantu pekerjaan kantor
6. Urusan Kesiswaan
 - a. Menyelesaikan administrasi kesiswaan: buku induk siswa, klapper, absent siswa, legger, daftar kelas, rekapitulasi siswa dan lain-lain.
 - b. Mendokumentasikan peserta dan hasil ujian
 - c. Kolektor DPPM kelas IX
 - d. Membantu kegiatan pelayanan koperasi siswa
 - e. Membantu pekerjaan kantor

7. *Cleaning Servis I*

- a. Bertanggungjawab atas kebersihan ruang kelas dan halaman sebelah selatan
- b. Menaikkan dan menurunkan bendera
- c. Menjaga kebersihan ruang kelas sebelah selatan, kamar mandi siswa dan guru, ruang kepala sekolah, ruang TU dan koperasi
- d. Membantu keperluan lain yang dibutuhkan sekolah.

8. *Cleanning Servis II*

- a. Bertanggungjawab atas kebersihan ruang kelas dan halaman sebelah utara
- b. Menyediakan air minum guru dan karyawan
- c. Menjaga kebersihan ruang kelas sebelah utara, rumah dinas KS, kamar mandi siswa ruang komputer dan mushola
- d. Membantu keperluan lain yang dibutuhkan sekolah.

9. Satpam

- a. Menjaga keamanan sekolah pada malam hari
- b. Sebagai petugas keamanan/satpam sekolah
- c. Membantu keperluan lain yang dibutuhkan sekolah.⁵

E. Keadaan Guru, dan Karyawan

1. Guru

SMP Negeri 9 Yogyakarta memiliki tenaga pendidik sebanyak 39 orang. Mereka mengajar sesuai dengan bidangnya, terdiri dari 16 laki-laki dan 21 perempuan.⁶ Adapun keterangan lebih rinci mengenai keadaan guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I

Daftar Nama Guru dan Tugas Mengajar

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1	Suharno, S.Pd, S.Pd.T., M.Pd.	Kepala Sekolah	TIK
2	Albertus Subagyo, S.Pd.	Wakil Kep. Sek.	IPA
3	Marsino, S.Pd.	Urs. Kurikulum	IPS
4	Drs. Agus Pramana	Urs. Kesiswaan	PKn
5	Siti Atibah, S. Pd.	Urs. Humas	B. Inggris
6	Rudjito, S.Pd.	Urs. Sarpras	B. Indonesia
7	Pariyanti, S.Pd.	Koord. BK	BK
8	Hj. Karsinah, S.Pd.	Koord. Lab. IPA	IPA
9	Drs. Suwodo	Koord. Multimedia	Matematika
10	Marsilah S.Pd.	Koord. Lab. Bahasa	B. Inggris

⁶ Data yang disajikan di sini adalah hasil dokumentasi pada Hari Kamis, 5 Februari 2009.

11	Widiq Cahyono, S. Pd.	Koord. Administrasi	B. Inggris
12	Sri Sudarsih S.Pd.	Koord. UKS	BK
13	Yanti, S. Pd.	Pemb.Bendahara	Matematika
14	Suwarsih. S.Pd.	Pemb. Bendahara	PKn/B. Jawa
15	Muslih	Wali Kelas VII A	PAI
16	Megawati, S.Pd.	Wali Kelad VII B	IPS
17	Maria Ulfa, S. Pd.	Wali Kelas VII C	Matematika
18	Dra. Tri Utami	Wali Kelas VII D	Penjakes
19	Rusdiana Hutabarat	Wali Kelas VII E	Matematika
20	Wilastri Winarsih, S.Pd.	Wali Kelas VII F	PKK
21	Dra. Hj. Salmiah	Wali Kelas VIII A	IPA
22	Heru Suprianto, S.Pd.	Wali Kelas VIII B	IPS
23	Ali Afandi, M.Ag.	Wali Kelas VIII C	PAI
24	Maryanto, S.Pd.	Wali Kelas VIII D	IPS
25	Endang Rejeki, S.Pd.	Wali Kelas VIII E	B. Indonesia
26	Drs. Lukas Sukatmo	Wali Kelas VIII F	Penjakes
27	Wibowo, S.Pd.	Wali Kelas IX A	B. Indonesia
28	Sumarsih, S.Pd.	Wali Kelas IX B	IPA
29	Siti Fatimah, S.Pd.	Wali Kelas IX C	B. Indonesia
30	PurwaningdyahWS. RA, S.Pd.	Wali Kelas IX D	B. Inggris

31	Suratmin, S.Pd.	Wali kelas IX E	Metematika
32	C.Budi Susanti, S.Pd.	Wali Kelas IX F	Seni Musik
33	Wijiningsih, S.Pd.	Guru	IPS
34	Syarif Buchori, S.Pd.	Guru	TIK
35	Joni Martono, S.Pd.	Guru	Seni Rupa
36	C. Susi Marwani	Guru	PA Katolik
37	Ch. Sih Listiyanti, S. Pd.	Guru	TIK
38	Paidin Kusno	Guru	PA Hindu
39	Siti Mulpentaniati, SH.	Guru	PA Kristen

2. Siswa

Pada saat penerimaan peserta didik baru 2008/2009, calon siswa yang melamar di SMP Negeri 9 Yogyakarta sangat besar. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya formulir pendaftaran yang diambil calon siswa yaitu mencapai lebih dari 600 lembar yang dikembalikan pada 3 hari pendaftaran (7 – 8 Juli 2008) mencapai 452 pelamar, padahal daya tampung hanya 216 siswa. Hingga saat ini jumlah siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

Tabel II

Jumlah Siswa tahun 2008/2009

No	Kelas	L/P	Agama				Jumlah
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	
1	VII	L	92	3	3	1	99
		P	109	4	4	–	177
2	VIII	L	107	1	1	–	109
		P	124	4	3	–	131
3	IX	L	96	2	3	1	102
		P	131	2	1	2	136
4	–	–	659	16	15	4	694

3. Karyawan

Karyawan di SMP Negeri 9 Yogyakarta berjumlah 13 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III

Daftar Nama Karyawan dan Jabatan

No	Nama	Jabatan
1	Mujiyono	Kepala Tata Usaha
2	Purwanti	Bendahara Sekolah
3	Tukiman	Pembantu Bendahara
4	Haryono	Perlengkapan
5	Maryadi	Persuratan

6	Supratilah	Administrasi Kesiswaan
7	Kunti Ari	Pustakawati
8	Dwi Rasendra	Pustakawan
9	Sawali	Kebersihan
10	Sukiyono	Kebersihan
11	Bani Ahmad S	Satuan Pengaman
12	Anang Sigit Suwanto	Kebersihan
13	Ahmad Leo Nugroho	Tekhnisi

F. Sarana dan Prasarana

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, SMP Negeri 9 Yogyakarta senantiasa aktif melengkapi sarana dan prasarana. Bentuk peningkaan kualitas tersebut dengan cara mengalokasikan dana untuk pembangunan maupun perbaikan fasilitas yang ada. Berikut daftar fasilitas SMP Negeri 9 Yogyakarta:⁷

1. Gedung sekolah

Kondisi gedung sekolah cukup kondusif untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, sebab SMP Negeri 9 Yogyakarta lumayan jauh dari pusat pembelajaran, terminal maupun tempat wisata. Gedung SMP Negeri 9 Yogyakarta berdiri kokoh diatas tanah seluas sekitar 4000 m² dan terdiri dari 3 lantai.

⁷ Data yang disajikan di sini adalah hasil observasi dan dokumentasi pada Hari Jum'at, 6 Februari 2009.

2. Majalah Dinding

Majalah dinding sekolah mendapat perhatian cukup serius, sebab dengan adanya majalah dinding tersebut diharapkan semua warga sekolah mendapatkan informasi dan wawasan baru. Majalah dinding di SMP Negeri 9 Yogyakarta berjumlah sekitar 10 buah, di tempatkan di tempat-tempat yang strategis seperti di samping pintu gerbang, perpustakaan, kantor dan lorong-lorong gedung.

3. Ruang Laboratorium

Laboratorium sekolah terletak di lantai 1, 2 dan 3 lengkap dengan fasilitasnya. Sampai tahun ajaran 2008/2009 ada 4 laboratorium yaitu : laboratorium IPA, Komputer, bahasa dan *audio visual*. Laboratorium IPA sendiri terdiri dari 2 ruang yaitu laboratorium Biologi dan Kimia terletak di lantai 1 bersebelahan dengan perpustakaan, dan laboratorium Fisika terletak di lantai 3 bersebelahan dengan laboratorium Komputer.

4. Aula

Aula di SMP Negeri 9 Yogyakarta bersifat multifungsi karena dapat di pergunakan untuk berbagai macam aktifitas antara lain: pertemuan, PHBI, Milad sekolah, MOS dan sebagainya. Aula ini terletak di lantai 2 bersebelahan dengan ruang komite.

5. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang Bimbingan Konseling terletak di lantai 1 berdekatan dengan ruang guru. Layanan BK memakai pola 17+, sedangkan fasilitas yang ada diruangan tersebut antara lain meja-kursi untuk tempat konsultasi, lemari

sebagai tempat menyimpan berkas-berkas penting dan beberapa unit komputer untuk menyimpan data-data sekolah.

6. Ruang UKS, Pramuka dan PMR

Ketiga ruang ini berada dalam satu ruangan dengan dinding pemisah terbuat dari kayu, berada di lantai 1 bersebelahan dengan Musholla. Adapun fasilitas yang tersedia di UKS meliputi tempat tidur, timbangan badan, *stetoskop*, papan informasi, pengukur tinggi badan, daftar pasien dan sebagainya.

7. Ruang OSIS

Ruang ini terletak di lorong pintu masuk SMP Negeri 9 Yogyakarta. Ruangan OSIS biasanya menjadi tempat rapat anggota OSIS dan kesekretariatan. Di dalamnya juga terdapat warung telepon yang disediakan untuk warga sekolah.

8. Ruang Perpustakaan.

SMP Negeri 9 Yogyakarta memiliki koleksi buku paket maupun buku bacaan lainnya sekitar 11.557 eksemplar, dengan rincian buku perpustakaan 6.282 eksemplar, buku paket 4.683 eksemplar dan buku referensi 592 eksemplar. Di perpustakaan ini juga terdapat beberapa unit komputer yang digunakan oleh pustakawan sebagai sarana penunjang pengelolaan perpustakaan.

BAB III

RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Sebab-sebab Belum Optimalnya Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

SMP Negeri 9 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan sebagai tempat mendidik dan mengarahkan siswanya agar menjadi manusia yang berguna. Dalam proses pendidikannya, banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa seperti Ilmu Sosial, Ilmu Alam, Ilmu Budaya, Ilmu Agama dll. Khusus untuk ilmu agama, mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru adalah Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta ditinjau dari aspek kognitif bisa dikatakan telah berhasil. Bapak Afandi mengemukakan bahwa para siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta kalau disuruh untuk menghafal materi-materi PAI sangat cepat. Mereka juga dapat menguraikan dan mendefinisikan materi yang telah disampaikan. Melihat realita seperti itu, Bapak Ali Afandi menyimpulkan bahwa untuk pembelajaran ranah kognitif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah baik.¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 9 Yogyakarta tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan ranah kognitif siswa saja, melainkan juga mengoptimalkan ranah yang lainnya terutama ranah afektif. Namun dalam pelaksanaannya, untuk mengoptimalkan pembelajaran

¹ Kesimpulan hasil wawancara dengan Bapak Ali Afandi selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta pada hari Kamis, 19 Maret 2009.

ranah afektif bukanlah suatu hal yang mudah. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran ranah afektif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum optimal adalah:

1. Kurangnya alokasi waktu

Dalam satu minggu, guru Pendidikan Agama Islam hanya diberi waktu 2 jam pelajaran. Padahal sebagaimana yang kita ketahui, materi PAI yang harus disampaikan begitu banyak meliputi Aqidah, Akhlak, al-Qur'an Hadist dan Sejarah Islam. Dengan alokasi waktu yang sangat sedikit, tentu amat sulit bagi guru agama untuk mengoptimalkan pembelajaran ranah afektif PAI.

Berdasarkan hasil wawancara, sebenarnya guru Pendidikan Agama Islam sudah berulang kali meminta tambahan jam pelajaran, sebab mereka merasa 2 jam dalam satu minggu terlalu sedikit. Namun pihak sekolah tidak dapat berbuat banyak, sebab hal tersebut merupakan keputusan dari pihak Depdiknas kota Yogyakarta.²

2. Kurangnya sarana pendukung

Materi pendidikan Agama Islam untuk tingkat SMP tidak hanya sebatas hafalan dan mendefinisikan saja, melainkan ada materi-materi tertentu yang menuntut adanya sarana penunjang agar siswa benar-benar paham dan mengerti apa yang akan disampaikan oleh guru.

² Kesimpulan hasil wawancara dengan Bapak Ali Afandi pada hari Kamis, 19 Maret 2009

Berdasarkan hasil wawancara dengan SMP Negeri 9 Yogyakarta tidak menyediakan dana khusus untuk membeli penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga apabila ada materi yang membutuhkan sarana tersebut, guru PAI harus mempunyai inisiatif sendiri agar pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.³

3. Tidak bisa mengontrol siswa selama 24 jam penuh

Siswa-siswi SMP Negeri 9 Yogyakarta berada di sekolah hanya sekitar lima jam, yaitu mulai pukul 07.00 – 12.00 WIB. Diluar jam tersebut, mereka menghabiskan waktunya dirumah. Dengan demikian guru PAI tidak bisa mengontrol perilaku para siswanya apakah sudah sesuai dengan tuntunan Islam yang telah diajarkan di sekolah atau belum.⁴

4. Cara mengajar kurang efektif

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih menggunakan metode ceramah sehingga banyak siswa yang kadang-kadang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Selain itu, salah satu guru PAI disana juga sering terlambat masuk kelas dan meninggalkan siswanya tanpa diberi tugas tertentu.⁵

³ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Afandi dan Bapak Muslih pada hari Senin, 23 Maret 2009.

⁴ Hasil observasi selama satu minggu, mulai Hari Senin-Sabtu, 16-21 Maret 2009.

⁵ Observasi pada sekitar satu minggu, mulai Kamis – Senin, 30 Maret 2009 dan laporan dari petugas piket harian di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

5. Siswa berasal dari berbagai latar belakang

Siswa yang sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Mereka ada yang dari golongan orang kaya atau miskin, dari pedesaan atau perkotaan, mereka memiliki tingkat kecerdasan tinggi atau rendah, dan adapula yang tidak mempunyai organ tubuh yang sempurna. Hal tersebut mengakibatkan ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikutinya dengan baik.⁶

B. Upaya Guru Agama untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agam Islam

Sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, yaitu mengenai sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran ranah afektif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta, Bapak Muslih dan Bapak Ali Afandi selaku guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya agar pembelajaran tersebut bisa optimal. Upaya yang kini dilakukan yaitu berupa pembinaan keagamaan yang dikenal dengan istilah *Religious Culture*.

Pentingnya pembinaan keagamaan pada anak usia sekolah baik melalui *Religious Culture* di lingkungan sekolah maupun di rumah sangat baik untuk membentuk kepribadian anak. Hal tersebut dikarenakan secara kuantitatif siswa menghabiskan hampir separuh waktunya setiap hari di

⁶ Kesimpulan hasil wawancara dengan Bapak Muslih dan Bapak Ali Afandi pada Hari Kamis, 19 Maret 2009.

sekolah. Selain itu, *Religious Culture* juga dapat berperan untuk mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama.⁷

Religious Culture di SMP Negeri 9 Yogyakarta merupakan salah satu jalur untuk membina siswa agar dapat mengembangkan bakat serta minat siswa dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan visi SMP Negeri 9 Yogyakarta yaitu “Berprestasi Berdasarkan Imtaq dan Iptek”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suharno, *Religious Culture* yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Yogyakarta murni inisiatif warga sekolah, bukan berdasarkan surat keputusan dari pihak manapun. Dengan adanya *Religious Culture*, diharapkan :

1. Siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam.
3. Siswa mampu berinstropeksi diri.
4. Terjalin hubungan yang baik antara guru, karyawan dan siswa.
5. Mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.⁸

Dengan adanya tujuan tersebut maka seluruh kegiatan dapat dikendalikan dan dievaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, dengan adanya tujuan yang jelas dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha secara sungguh- sungguh.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Afandi pada Hari Kamis, 19 Maret 2009.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suharno selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta pada Hari Senin, 16 Februari 2009.

Berdasarkan analisis dan penelitian yang penulis lakukan, upaya yang dilakukan guru agama untuk mengoptimalkan pembelajaran ranah afektif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta melalui *Religious Culture* adalah sebagai berikut:

1. Membuat program kegiatan PAI di luar jam pelajaran

Alokasi untuk mata pelajaran PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta hanya 2 jam pelajaran, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat guru PAI untuk mengoptimalkan pembelajaran ranah afektif. Bapak Muslih dan Bapak Ali Afandi mempunyai inisiatif untuk melaksanakan kegiatan PAI di luar jam pelajaran sekolah sebagai pendukung optimalnya pembelajaran ranah afektif tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah:

a. Berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran

Kegiatan harian berupa berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, diwajibkan bagi setiap siswa untuk mengikutinya dengan khuyuik. Berdo'a bersama dimulai setelah bel berbunyi. Pada jam pertama, do'a bersama dipandu dari sentral melalui pengeras suara, sehingga siswa disetiap kelas dapat mendengarkan dan mengikuti bacaan do'a yang dipimpin oleh guru dari kantor.⁹ Pada jam-jam pelajaran berikutnya, kegiatan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran dipandu oleh guru mata pelajaran di kelas masing-masing.

Dari hasil observasi, pelaksanaan do'a bersama ini tampak sikap kedisiplinan siswa mengikuti do'a dengan khuyuik meskipun guru

⁹ Hasil observasi pada Hari Selasa, 4 Februari 2009.

kadang belum hadir di kelas. Kedisiplinan dan kekhusyukan siswa menurut penulis merupakan indikasi adanya keberhasilan pembelajaran ranah afektif, yaitu pada jenjang *receiving* dan *responding*. Maksudnya, siswa mau menerima stimulus dari luar dirinya (do'a bersama dipandu dari sentral melalui pengeras suara) dan mampu mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tersebut (mengikuti bacaan do'a yang dipimpin oleh guru dari kantor).

b. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi yaitu mulai pukul 06.50 – 07.00. Guru yang mengajar pada jam pertama, bertugas untuk memandu siswa membaca al-Qur'an selama 10 menit sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Sebelum kegiatan tadarus dimulai, salah satu guru memandu membaca surat AL-Fatihah dari kantor melalui pengeras suara secara tartil, kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Siswa non muslim berada diruangan tersendiri untuk pembinaan sesuai dengan agamanya.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut terlihat dari keseriusan siswa ketika membaca ayat demi ayat secara bersama-sama yang dipandu oleh guru dikelas masing-masing.

Bagi siswa yang terlambat masuk kelas, secara otomatis mereka tidak dapat mengikuti tadarus al-Qur'an. Oleh karena itu,

¹⁰ Hasil observasi pada hari Jum'at, 6 Februari 2009.

pihak sekolah memberikan sanksi tersendiri bagi mereka, yaitu dengan memberi tugas membaca Asmaul Husna di teras kantor dan dicatat identitasnya. Siswa yang terlambat boleh masuk kelas setelah tadarus al-Qur'an selesai.

Kegiatan ini sangat membantu pengoptimalan pembelajaran ranah afektif PAI, sebab dengan adanya kegiatan ini siswa dilatih untuk belajar membaca Al-qur'an dengan baik. Dimulai dari membaca, siswa diharapkan akan tertarik untuk memperdalam dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya. Pada tahap akhir, diharapkan seluruh siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta akan mampu menjalankan kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam jenjang hasil pembelajaran ranah afektif disebut dengan *characterization*

c. Bersalaman Pagi

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan salaman pagi ini dimaksudkan agar tercipta hubungan yang baik antara guru, karyawan dan siswa, sebab secara tidak langsung seluruh warga sekolah akan merasa kenal dan akrab ketika setiap hari mereka bersalaman dan bertatap muka.¹¹

Peneliti mengamati aktifitas warga sekolah yang baru datang di sekolah. Ketika sampai di pintu gerbang, siswa dengan tertib turun dan memarkir kendaraannya di tempat yang telah disediakan. Sementara

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Albertus Subagyo pada Jum'at, 6 Februari 2009.

itu, guru dan karyawan sudah berdiri di pintu utama sekolah guna menyambut dan bersalaman dengan siswa.¹²

d. Sholat Berjama'ah

Sholat yang dilaksanakan secara berjama'ah di SMP Negeri 9 Yogyakarta yaitu: Sholat Dzuhur, Dhuha dan Sholat Jum'at. Kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah, dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah, sehingga mereka menyadari dalam menjalankan ajaran Islam tanpa harus dipaksa atau diawasi. Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh, informan mengatakan, "kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah dilaksanakan agar dalam diri siswa tertanam sikap disiplin dalam menjalankan shalat wajib, disamping itu diharapkan dapat memenuhi rasa persaudaraan antar sesama siswa."¹³

Hal tersebut mengandung arti bahwa makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk menambah kebenaran aqidah yang diyakini. Sedangkan pembiasaan kegiatan ibadah kepada siswa dapat dijadikan barometer adanya aqidah yang tertanam pada jiwa mereka.

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang melaksanakan shalat Dhuha cukup banyak meskipun kegiatan ini tidak diwajibkan oleh pihak sekolah. Siswa yang melaksanakan shalat Dhuha, pada saat

¹² Hasil observasi pada Hari Jum'at, 6 Februari 2009.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Afandi, M. Ag pada Hari Senin, 2 Februari 2009.

istirahat yaitu jam 09.50–10.05 langsung menuju mushalla dan melaksanakannya tanpa berjama'ah.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan shalat dhuha merupakan kegiatan mandiri, artinya pihak sekolah hanya sekedar memberikan motivasi dan anjuran kepada siswa untuk melaksanakannya tanpa ada jadwal tertentu seperti halnya kegiatan shalat Jum'at di sekolah.¹⁵

Pelaksanaan kegiatan shalat Jum'at bersama diikuti oleh siswa putra. Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan tertib, maka waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dilakukan karena keterbatasan tempat, artinya bila kelas VII sampai kelas IX melaksanakan shalat Jum'at bersama di sekolah maka tempatnya tidak akan mampu menampung jumlah siswa seluruhnya.¹⁶

Berdasarkan observasi, kegiatan shalat Jum'at bersama diikuti oleh siswa putra dan sebagian guru SMP Negeri 9 Yogyakarta. Siswa putra yang mengikuti shalat Jum'at di sekolah dijadwal bergiliran sesuai dengan ketetapan sekolah. Bila Jum'at pertama kelas VII, maka Jum'at ke-dua kelas VIII dan Jum'at ketiga kelas IX, begitu seterusnya.¹⁷

¹⁴ Hasil observasi pada Hari Jum'at, 6 Februari 2009.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muslih pada Hari Rabu, 28 Januari 2009.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Afandi, pada Hari Senin, 2 Februari 2009.

¹⁷ Hasil observasi pada Hari Jum'at, 6 Februari 2009.

Menurut penulis, selain membuat kegiatan pelajaran PAI di luar jam pelajaran, ada hal lain yang bisa dilakukan guru PAI agar pembelajaran ranah afektif bisa tercapai secara optimal, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Chalijah Hasan bahwa untuk merubah tingkah laku yang diinginkan, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi peserta didik.¹⁸ Lingkungan kondusif yang penulis maksud misalnya ketika proses pembelajaran berlangsung, guru mampu menganalisa kebutuhan siswa, karakteristik siswa, penentuan materi pelajaran dan pemilihan materi yang sesuai dengan materi.

2. Penggalangan dana

Pihak SMP Negeri 9 Yogyakarta tidak menyediakan dana khusus untuk membeli sarana penunjang pembelajaran PAI. Padahal, agar pembelajaran PAI terutama pada ranah afektif, sarana penunjang sangat dibutuhkan oleh guru PAI. Berdasarkan kesepakatan Bapak Muslih dan dan Bapak Ali Afandi serta pihak sekolah, akhirnya dibuatlah program sebagai berikut:

a. Infaq Jum'at

Salah satu jalan yang ditempuh oleh SMP Negeri 9 Yogyakarta untuk operasional bidang keagamaan adalah dengan membiasakan infaq Jum'at dan diutamakan dari uang saku siswa. Kotak infaq

¹⁸ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, hal. 83.

ditempatkan di pintu masuk mushalla. Dana yang terkumpul biasanya dipergunakan untuk membantu meringankan beban ekonomi siswa yang kurang mampu, takziah, bakti sosial, menjenguk warga sekolah yang sakit dan sebagainya.¹⁹

b. Infaq Ahad Pagi

Sebagaimana Infaq Jum'at, infaq ahad pagi ini juga dimaksudkan untuk menggalang dana. Perbedaan antara keduanya adalah pada infaq ahad pagi ditujukan kepada para orang tua/wali siswa sedangkan pada infaq Jum'at ditujukan kepada para siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Menurut penulis, penggalangan dana untuk membeli sarana penunjang proses pembelajaran PAI merupakan hal yang tidak begitu penting. Sebab, meskipun sarana penunjang kurang memadai, pembelajaran ranah afektif PAI masih bias dilaksanakan. Semisal dengan upaya guru menerapkan teori belajar *conditioning*, yaitu suatu teori belajar yang menekankan adanya latihan-latihan yang kontinu.²⁰

3. Bekerja sama dengan orang tua/wali siswa

Hampir 75% waktu siswa dihabiskan di luar sekolah. Oleh karena itu, guru PAI tidak bias mengontrol siswa secara penuh. Oleh karena itu, antara pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa harus ada kerjasama yang baik. Bentuk kerjasama untuk menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa diwujudkan dalam bentuk kegiatan kajian Ahad pagi.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muslih, pada Hari Rabu, 28 Januari 2009.

²⁰ Ngalim Purwoto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 91.

Kajian ini di ikuti oleh orang tua/wali siswa minimal 2 kali dalam satu semester, yaitu pada hari ahad mulai pukul 06.15 sampai dengan 08.30 WIB.²¹ Kajian ini bertujuan untuk membangun hubungan yang sinergis antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi, pembicara utama pada kegiatan ahad pagi semester II Tahun Pelajaran 2008/2009 untuk kelas VII dan VIII adalah Bapak Arif Noor Hartanto, SIP yang menjabat sebagai ketua DPRD Kota Yogyakarta sekaligus dosen tamu di Universitas Gajah Mada. Materi yang dipaparkan oleh beliau adalah mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan terutama peran orang tua dalam mendidik anak.

Sedangkan pembicara khusus untuk kelas IX adalah Bapak Dr. Khoiruddin Bashori, M. Si., mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memaparkan tentang bagaimana peran orang tua bagi anak-anaknya guna menghadapi Ujian Nasional. Selain itu, dalam kajian tersebut juga di uraikan pentingnya menjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa agar tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat dicapai.²²

4. Diklat untuk guru PAI

Diklat khusus untuk guru PAI dimaksudkan agar guru PAI mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Dengan adanya diklat tersebut,

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muslih, pada Hari Rabu, 28 Januari 2009.

²² Hasil observasi pada Hari Ahad, 8 dan 15 Februari 2009.

diharapkan guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta mampu menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga keberhasilan pembelajaran PAI terutama ranah afektif tercapai secara optimal.

Diklat untuk guru PAI memang penting untuk dilaksanakan. Namun menurut penulis, kompetensi afektif yang dimiliki guru lebih penting. Sebab jika guru tidak memiliki kompetensi ini, maka pembelajaran ranah afektif PAI yang optimal akan sulit tercapai. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri (kompetensi afektif), sebab bersikap demikian akan cukup berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa.²³

5. Sosialisasi kepada orang tua/wali siswa, siswa dan masyarakat

Melihat beragamnya latar belakang siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta, maka diadakan program-program tertentu yang dilaksanakan agar perbedaan latar belakang tersebut tidak menjadi penghambat tercapainya pembelajaran ranah afektif PAI yang optimal. Program tersebut adalah:

a. Berbusana Muslimah

Sosialisasi pemberlakuan berbusana muslimah disepakati dalam rapat sekolah yang dihadiri oleh orangtua siswa pada tahun ajaran 2005/2006, yaitu beberapa bulan setelah Bapak Suharno diangkat

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan suatu Pendekatan Baru*, hal. 235.

menjadi Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta.²⁴ Pemberlakuan ini juga diharapkan mampu meminimalisir persaingan antara masing-masing siswa dalam hal berpakaian yang mencerminkan perbedaan status sosial mereka.

Awalnya para siswi diwajibkan berbusana muslimah hanya pada waktu pelajaran PAI saja. Namun karena para siswi merasa malas dan repot karena harus membawa dua seragam, maka lambat laun mereka memilih untuk memakai busana muslimah di luar jam pelajaran PAI sekalipun. Kesadaran para siswi tidak lepas dari adanya dukungan dewan guru dan karyawan sekolah. Sejak saat itu hingga sekarang, SMP Negeri 9 mewajibkan warga sekolah yang beragama Islam untuk berbusana muslimah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suharno, tujuan diwajibkannya berbusana muslimah adalah untuk membiasakan siswa menutup aurat. Selanjutnya nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam kehidupan warga sekolah dan tercermin dalam perbuatannya tanpa ada unsur paksaan yang dalam ranah afektif jenjang ini disebut dengan *characterization* yaitu adanya keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

b. Bakti Sosial

²⁴ Kesimpulan hasil wawancara dengan Bapak Suharno pada Hari Senin, 16 Februari 2009.

SMP Negeri 9 Yogyakarta mengadakan bakti sosial 4 kali dalam setahun. Dalam bakti sosial tersebut, barang yang disosialisasikan biasanya berupa sembako dan uang yang diperoleh dari warga sekolah. Sasaran dari bakti sosial ini adalah fakir miskin dan orang jompo di sekitar sekolah ataupun di daerah lain.²⁵ Dengan adanya kegiatan ini, hubungan warga sekolah dengan warga sekitar tampak semakin erat.

c. Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah

Pengumpulan zakat fitrah dikoordinir oleh panitia zakat fitrah yang sudah dibentuk oleh pihak sekolah yang diambil dari siswa dengan panduan dari bapak ibu guru. Adapun zakat fitrah yang telah terkumpul disalurkan kepada siswa dan masyarakat sekitar yang berhak menerima. Kegiatan pengumpulan zakat fitrah dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengaplikasikan materi ibadah yang sebelumnya sudah di ajarkan kepadanya.

Agar *Religius Culture* berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, SMP 9 menggunakan beberapa metode. Metode-metode yang digunakan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada audien dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ini paling tepat digunakan

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muslih, pada Hari Rabu, 28 Januari 2009.

untuk menyampaikan materi kepada orang banyak dengan alokasi waktu yang relatif singkat.

Sebagai contoh, penggunaan metode ceramah yang di sampaikan oleh Bapak Heru Supriyanto pada pelaksanaan kegiatan keagamaan shalat Jum'at ketika khutbah “Mari kita manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk focus mencari ridho Allah, agar kita semua menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat”.²⁶

b. Metode Demonstrasi

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperagakan tindakan dengan maksud memberikan contoh. Metode ini digunakan pada saat berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarrus al-Qur'an, bakti sosial, pengumpulan dan penyerahan zakat fitrah dan latihan qurban.

Seperti hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan tadarrus al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah siswa masuk kelas, guru yang bertugas memandu tadarrus al-Qur'an memulai tadarrus dengan membaca surat al-Fatihah ayat demi ayat kemudian diikuti oleh siswa sampai selesai.²⁷

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan dengan maksud meninjau pelajaran yang telah lalu atau memusatkan lagi perhatian siswa terhadap materi yang telah diajarkan agar lebih paham. Dalam pelaksanaannya, metode ini digabungkan dengan metode ceramah, dengan cara pembicara

²⁶ Hasil observasi pada Hari Jum'at, 6 Februari 2009.

²⁷ Hasil observasi pada Hari Jum'at, 6 Februari 2009.

menyampaikan materi kemudian *audien* diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Sebagai contoh, pada pelaksanaan kegiatan keagamaan kajian ahad pagi, “Apa yang seharusnya kami lakukan agar prestasi akademis maupun non akademis anak kami bagus?”, Tanya salah satu ortu siswa kepada Bapak Arif Noor Hartanto.²⁸

d. Metode Pembiasaan

Metode ini biasa digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti bersalaman pagi, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum’at berjama’ah dan infaq Jum’at. Melalui pembiasaan, siswa dilatih secara berkesinambungan untuk melaksanakan kegiatan tersebut baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di luar lingkungan sekolah.

e. Metode Ketauladanan

Seseorang akan mampu orang lain yang membinaanya begitu juga siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta, ia akan meniru apa yang diperbuat oleh guru atau pembimbingnya, seperti apa yang dikatakan oleh al-Ghazali bahwa: “ Amal perbuatan seseorang pendidik adalah penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seseorang pendidik akan

²⁸ Hasil observasi pada Hari Ahad, 8 Februari 2009.

diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung”.²⁹

²⁹ Zainuddin, dkk, seluk beluk pendidikan dari Al-Ghozali (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 56.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum bisa optimal disebabkan oleh
 - a. Kurangnya alokasi waktu
 - b. Kurangnya sarana pendukung
 - c. Guru tidak bisa mengontrol siswa selama 24 jam penuh
 - d. Cara mengajar kurang efektif
 - e. Siswa berasal dari berbagai latar belakang
2. Upaya yang dilakukan guru agama untuk mengoptimalkan Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah dengan melaksanakan *Religious Culture* di lingkungan sekolah yang meliputi:
 - a. Membuat program kegiatan PAI di luar jam pelajaran
 - b. Penggalangan dana
 - c. Bekerja sama dengan orang tua/wali siswa
 - d. Diklat untuk guru PAI
 - e. Sosialisasi kepada orang tua/wali siswa, siswa dan masyarakat

B. Saran-saran

1. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan yang lainnya hendaknya lebih ditingkatkan lagi.
2. Hendaknya para guru selalu menciptakan suasana yang agamis sehingga setiap guru diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi seluruh siswa.
3. Kepada siswa, gunakanlah waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan selalu berupaya untuk mengamalkan ilmu agama yang telah diperoleh baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin berkat pertolongan Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang penulis miliki, namun karena keterbatasan kemampuan, maka skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isinya. Oleh karena itulah, penulis harapkan sumbangan saran konstruktif dari para pembaca.

Akhirnya, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga segala yang kita lakukan senantiasa mendapatkan petunjuk, rahmat serta ridho dari Allah SWT, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Dalam Ranah Afektif (Pengembangan Instrumen)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Al-Barry, M.Dahlan Dan Puis A. Purtanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Intrupsional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Barokah, Umi, "Pengembangan Ranah Afektif PAI di MA Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Budiarjo, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize, 1987.
- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Depag, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bumi Restu, 1997.
- Depag, *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama Pada SMTA*, Jakarta: Dirjen Agama Islam, 1986.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU*, Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002.
- Efendi, S, *Daftar Istilah Psikologi, Asing Indonesia-Indonesia Asing*, Jakarta Pusat: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978.
- Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ictiyar Baru, 1997.
- Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fikih, Akhlaq, Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Budaya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Gie, The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: UGM Pers, 1977.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 1989.

- Indrayati, Ninik, “Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Proses Pembelejaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Kadir, Abdul, *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawal Otonomi Daerah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Citra, 2004.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2004.
- Tobroni, Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Wagnalls, *New College Dictionary*, New Yok: De Funk Company, 1956.
- Zain, Muhammad Dan JS. Badudu, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Pedoman Wawancara

1. Bagaimaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta ?
2. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta ?
3. Bagaimana perkembangan SMP Negeri 9 Yogyakarta sejak berdirinya sampai sekarang ?
4. Mengapa pembelajaran ranah afektif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum optimal ?
5. Bagaimana minat siswa ketika mengikuti pembelajaran PAI ?
6. Upaya apa yang dilakukan guru PAI untuk mengoptimalkan ranah afektif pembelajaran ?
7. Faktor apa saja yang mengakibatkan ranah afektif pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum optimal ?

Pedoman Dokumentasi

Data yang diperlukan

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta
2. Struktur organisasi SMP Negeri 9 Yogyakarta
3. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Yogyakarta
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa

Pedoman Observasi

Data yang diperlukan

1. Letak geografis
2. Sarana dan prasarana
3. Situasi dan kondisi SMP Negeri 9 Yogyakarta
4. Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam
5. Sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam
6. Interaksi guru agama dengan siswa di dalam maupun di luar kelas
7. Tingkah laku dan adab siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Rabu, 28 Januari 2009
Jam : 09.00 – 11.00
Lokasi : SMP Negeri 9 Yogyakarta

Deskripsi Data

Observasi yang penulis lakukan pertama kali adalah untuk mengetahui letak geografis SMP Negeri 9 Yogyakarta. Hal yang diamati antara lain letak dan keadaan geografisnya.

Dari hasil observasi diperoleh keterangan bahwa SMP Negeri 9 Yogyakarta terletak dibagian timur-selatan kota Yogyakarta, jalan Ngeksigondo nomor 30. lokasi ini terletak di kampung Tinalan kecamatan Kotagede, sekitar 4 km dari kota Yogyakarta dengan luas tanah 4000m. Dari segi transportasi , SMP Negeri 9 Yogyakarta mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Sebab, sekolah ini dilewati oleh bis jarak dekat, bis kota dan bis Trans jogja.

Interprestasi

SMP Negeri 9 Yogyakarta terletak dikawasan yang sangat strategis sebab SMP ini merupakan satu-satunya SMP Negeri yang berada di wilayah timur selatan kota Yogyakarta dan jauh dari pusat keramaian.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2009
Jam : 08.00 – 10.30
Lokasi : SMP Negeri 9 Yogyakarta
Sumber Data : Dokumen

Deskripsi Data

Pengambilan data dilakukan penulis dengan mengutip hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan proses perkembangan, Dasar dan Tujuan Pendidikan, Struktur Organisasi sekolah, pembagian tugas dan tanggung jawabnya di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Dari hasil dokumentasi, diperoleh keterangan bahwa SMP Negeri 9 Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 Agustus 1960. sejak berdirinya sampai tahun 2009 telah terjadi 9 kali pergantian kepala sekolah. SMP Negeri 9 Yogyakarta mempunyai dasar pendidikan yaitu “Berprestasi Berdasarkan Imtaq dan berwawasan IPTEK “. Adapun struktur organisasinya, telah tersusun secara rapi dan jelas sehingga tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada yang bersangkutan berjalan dengan baik dan terhindar dari kekacauan dalam melaksanakan tugas.

Interprestasi

SMP Negeri 9 Yogyakarta telah memiliki Dasar dan Tujuan yang jelas, struktur organisasi yang tersusun rapi dan jelas sehingga tercipta iklim kerjasama yang baik serta terhindar dari kekacauan dalam melaksanakan tugas.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2009

Jam : 09.30 – 11.00

Lokasi : SMP Negeri 9 Yogyakarta

Sumber data : Dokumen

Deskripsi Data

Pengambilan data dilaksanakan penulis dengan mengutip daftar nama guru, karyawan dan jumlah siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Dari hasil dokumentasi, diperoleh keterangan bahwa tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 9 Yogyakarta sebanyak 34 orang. Mereka mengajar sesuai dengan bidangnya, terdiri dari 16 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Adapun jumlah siswanya, secara keseluruhan berjumlah 694 siswa, dengan rincian kelas VII sebanyak 276 siswa, kelas VIII sebanyak 240 siswa dan kelas IX sebanyak 238 siswa.

Sedangkan jumlah karyawannya sebanyak 13 orang, terdiri dari 10 laki-laki dan 3 perempuan.

Interprestasi

Tenaga pandidik yang ada di SMP Negeri 9 Yogyakarta mengajar sesuai dengan bidangnya. Ada 4 guru yang belum memiliki ijazah S1, setelah penulis konfirmasi ternyata guru tersebut masih kuliah. Sedangkan karyawan dan siswanya didominasi oleh laki-laki.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin – Ahad, 2 – 8 Februari 2009

Jam : 06.30 – 09.00

Lokasi : SMP Negeri 9 Yogyakarta

Deskripsi Data

Observasi penulis lakukan guna mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru agama guna mengoptimalkan pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil observasi diperoleh keterangan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran ranah afektif PAI adalah dengan melaksanakan Religious Culture. Religious Culture tersebut meliputi kegiatan harian seperti berbusana muslimah, bersalaman pagi dan tadarrus al-Qur'an ; kegiatan mingguan seperti kajian ahad pagi, sholat jum'at, dan infaq jum'at ; serta kegiatan tahunan seperti bakti sosial, dan PHBI. Kegiatan-kegiatan tersebut dijadwal dan disepakati oleh seluruh warga sekolah sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan,

Interprestasi

Religious Culture dilaksanakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran ranah afektif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari : Senin, 16 Februari 2009
Jam : 07.00 – 08.00
Lokasi : SMP Negeri 9 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Suharno

Deskripsi Data

Informan adalah kepala sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sekolah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tujuan diadakannya *religious culture*.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa tujuan diadakannya *religious culture* diharapkan : (1) siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, (2) siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam, (3) siswa mampu berintrospeksi diri, (4) terjalin hubungan yang baik antara guru, karyawan dan siswa, dan (5) mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.

Interprestasi

Tujuan terpenting dari adanya *religious culture* adalah mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas baik secara intelektual, spritual maupun emosional.

Catatan lapangan 6

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari : Kamis, Maret 2009
Jam : 08.00 – 09.00
Lokasi : SMP Negeri 9 Yogyakarta
Sumber data : Bapak Muslih dan Bapak Ali Afandi

Deskripsi Data

Informan adalah guru Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Wawancara kali ini penulis lakukan guna mengetahui sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran ranah afektif PAI dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa ada 5 hal yang menyebabkan pembelajaran ranah afektif PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum bisa optimal. Kelima hal tersebut adalah : (1) kurangnya alokasi waktu, (2) kurangnya sarana pendukung, (3) guru tidak bisa mengontrol siswa selama 24 jam penuh, (4) cara mengajar kurang efektif, (5) siswa berasal dari berbagai latar belakang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan melaksanakan *religious culture* di lingkungan sekolah.

Interprestasi

Sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran ranah afektif PAI tidak hanya bersumber dari guru saja, tetapi juga dari siswa maupun sarananya. Upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya adalah dengan melaksanakan *religious culture*.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Adawiyati
Nama Ayah : Komari Masykur (Alm)
Nama Ibu : Umi Kibtiyah
Te-Ta-La : Nganjuk, 03 Juli 1987
Alamat Asal : Ds. Jampes, Kec. Pace, Kab. Nganjuk, Jawa Timur 64472
Alamat Jogja : PP. Nurul Ummahat, KG II/980, Kota Gede, Yogyakarta
No. Telp. : 085 292 999 810

Riwayat Pendidikan

Formal:

- | | |
|---|-------------------|
| a. SDN Jampes II Nganjuk | Lulus Tahun: 1999 |
| b. Mts Nahdhotul Ulama Mojosari Nganjuk | Lulus Tahun: 2002 |
| c. MAN Nglawak Kertosono Nganjuk | Lulus Tahun: 2005 |
| d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus Tahun: 2009 |

Non Formal:

- a. Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Jampes Nganjuk
- b. Madrasah Diniyah Miftakhul Ula Kertosono Nganjuk
- c. Pon. Pes. Miftakhul Ula Kertosono Nganjuk
- d. Pon. Pes. Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta